

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi membuat daerah dalam suatu negara menjadi lebih mandiri dalam mengelola rumah tangganya. Hal tersebut berkaitan dengan globalisasi yang memunculkan perkembangan aktor hubungan internasional. Dalam kajian Hubungan Internasional tradisional, negara memegang peran sentral dalam mempengaruhi dinamika politik internasional. Namun akibat dari globalisasi, aktor-aktor baru bermunculan seperti INGO, LSM, media, daerah, perusahaan multinasional, kelompok kepentingan minoritas, bahkan individu (Mukti, 2013:196). Daerah yang dimaksud selanjutnya disebut sebagai aktor *sub-state* adalah instansi yang memiliki kewenangan dari suatu daerah seperti pemerintah lokal. Globalisasi menciptakan sebuah pola baru dimana pemerintah lokal dapat melakukan hubungan luar negeri dan kerja sama internasional.

Dalam penelitian ini selanjutnya ingin menggunakan studi kasus pemerintah lokal di Indonesia. Kapasitas pemerintah lokal melakukan hubungan luar negeri tidak lepas dari adanya payung hukum yang mendukung. Pemerintah Indonesia memiliki peraturan seperti UU No. 37 Tahun 1999 tentang Hubungan Luar Negeri dan UU No. 24 Tahun 2000 tentang Perjanjian Internasional. Kedua peraturan tersebut menjadi dasar kuat untuk melaksanakan interaksi dengan pihak luar negeri. Untuk hubungan dan kerjasama luar negeri yang dilakukan daerah, Pemerintah Pusat mengeluarkan UU No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan

Daerah untuk menggantikan UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, yang mana telah menjadi dasar hukum dan menunjukkan kapasitas terkait kewenangan Pemerintah Lokal dalam melaksanakan hubungan luar negeri (Setkab.go, 2015).

Beberapa aturan di atas menjelaskan kapasitas pemerintah lokal Indonesia melaksanakan hubungan luar negeri, yang berarti pemerintah lokal juga dapat melaksanakan kerjasama internasional. Kesempatan menyelenggarakan hubungan luar negeri oleh daerah seperti kota dapat dilakukan baik yang berbentuk *sister's city* ataupun *sister's province*. *Sister city* secara umum merupakan suatu hubungan saling terikat antara dua buah kota dengan tujuan tertentu, seperti mempromosikan perdamaian, pertemanan, ataupun perasaan saling mengerti antar masyarakat di dalamnya (Souder et al., 2005). Permendagri No. 1 Tahun 1992, menyebutkan *sister city* sebagai hubungan kerja sama “kota bersaudara” yang dilaksanakan oleh aktor *sub-state* yakni antara Pemerintah Kotamadya maupun Pemerintah Kota Administratif; dengan pemerintah luar negeri yang memiliki tingkatan sama (dalam kerjasama.bandung.go.id, 2019).

Di Indonesia, seiring dengan arus globalisasi yang makin cepat memunculkan banyak kerja sama *sister city*. Di penelitian ini, salah satu pemerintah lokal Indonesia yang selanjutnya menjadi bahasan adalah Pemerintah Kota Surabaya. Dalam Manullang (2014), Kota Surabaya ialah contoh kota yang ada di Indonesia yang sangat gencar dalam melaksanakan *sister city*. Hal tersebut kemudian membuat penulis tertarik untuk meneliti Kota Surabaya karena penulis beranggapan terdapat hasil yang baik dari melaksanakan *sister city*. Hal ini juga

didukung oleh pernyataan Dirjen Bina Pembangunan Daerah Kemendagri, Dr. H. Muh. Marwan, M.Si dimana kegiatan *sister city* merupakan langkah potensial untuk memajukan pembangunan di daerah pada era otonomi daerah (dalam Prameswara, 2014).

Pada tahun 2017, Pemerintah Kota Surabaya memulai *sister city* dengan salah satu kota di Inggris yakni Kota Liverpool. *Sister city* Kota Surabaya dan Kota Liverpool tidak lepas dari adanya kemiripan karakteristik antar kedua kota. Salah satunya dalam Effendi (2017), Kota Surabaya dan Kota Liverpool merupakan kota maritim yang bergantung pada keberadaan pelabuhan. Selain itu, Duta Besar Inggris Moazzam Malik berpendapat bahwa Surabaya dan Liverpool mempunyai andil bagi masa depan negara masing-masing. Liverpool berperan dalam kemajuan Inggris dan sebagian Eropa, dan Surabaya sendiri menjadi kota yang sangat berpotensi di Indonesia (Puspita, 2018).

Kerjasama *sister city* Surabaya dan Liverpool terlihat dari adanya penandatanganan *Leter of Intent* Kerjasama *Sister city* Surabaya-Liverpool di tahun 2017. Kemudian pada tahun 2018 kerja sama ini menjadi semakin matang dengan adanya penandatanganan Nota Kesepahaman atau *Memorandum of Understanding* (MoU) *Sister city* Surabaya-Liverpool. Dari MoU tersebut melahirkan bidang kerjasama pengembangan ekonomi kreatif, manajemen pelabuhan, pengembangan kota pintar (*smart city*), dan pengembangan kapasitas sumber daya manusia (Administasi Kerjasama Pemkot Surabaya, 2018).

Penelitian ini secara khusus ingin membahas salah satu program dalam bidang kerjasama peningkatan kapasitas sumber daya manusia *sister city* Surabaya-Liverpool yaitu pendidikan sepakbola. Pendidikan sepakbola dalam penelitian ini ialah program pelatihan sepakbola. Olahraga sepakbola menjadi menarik disini karena berkaitan dengan potensi yang dimiliki oleh Kota Surabaya. Ketua Umum PSSI M. Iriawan menjelaskan bahwa Surabaya memiliki potensi sepakbola dan menjadi kota dengan sepakbola yang terus berkembang (Khoirunnisaa, 2020). Sport Marketing Manager Nestle Milo Donny Wahyu dalam Media Indonesia (2019), mengatakan bahwa Surabaya merupakan daerah yang mempunyai potensi besar dalam hal sepakbola sehingga kegiatan Milo Football Championship 2019 digelar di Surabaya.

Selain itu, potensi Surabaya dari segi sepakbolanya terbilang potensial. Kota Surabaya memiliki sekolah sepakbola mencapai 89 sekolah (Kompas, 2020). Kota Surabaya selanjutnya mendapatkan mandat sebagai tuan rumah Piala Dunia U-20 2021, yang mana hal tersebut menurut Ketua PSSI M. Iriawan merupakan sebuah pencapaian yang membanggakan bangsa Indonesia (Kurniawan, 2020). Disamping itu, Surabaya memiliki klub besar yakni Persebaya yang bermain di kontes teratas sepakbola Indonesia (Kompas, 2017). Bahkan terdapat bintang lapangan sepakbola kelahiran Surabaya diantaranya Evan Dimas dan Mochamad Supriadi. Evan Dimas mempunyai banyak prestasi, salah satunya membawa Timnas Indonesia menjuarai Piala AFF U-16 2013 dan sempat berkarir di luar Indonesia (Yulianto, 2020). Sementara M. Supriadi pernah membawa Timnas Indonesia menjuarai Piala AFF U-16 2018 (Kurniawan, 2020). Kota Surabaya

juga mempunyai kemeriahan sepakbola yang tinggi dilihat dari suporter sepakbola yang fanatik (Kompas, 2020).

Sementara itu, Kota Liverpool juga dikenal akan popularitas sepakbolanya melalui adanya Liverpool FC yang dikenal di tingkat negara Inggris hingga tingkat internasional, yang dibuktikan dengan keikutsertaannya pada kompetisi Liga Inggris, Piala FA, Liga Champions, Piala Super Eropa, dan UEFA Cup (Top Skor, 2019). Liverpool memiliki fasilitas sepakbola yang sangat mumpuni terlihat dari adanya Liverpool FC International Academy yang mana memfasilitasi pemain muda dari seluruh dunia (Liverpool International Academy, n.d.). Selain itu di Liverpool juga terdapat Tranmere Rovers FC International Academy (Tranmere Rovers International Academy, n.d.). Dilihat dari adanya akademi sepakbola internasional, Kota Liverpool memiliki fasilitas sepakbola yang mumpuni sehingga dapat menjadi peluang bagi sepak bola Surabaya untuk berkembang melalui kerja sama *sister city* ini.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan pertanyaan, yakni: “Bagaimana kerjasama *sister city* Surabaya-Liverpool dalam bidang pendidikan sepakbola?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus, dengan uraian sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bentuk kerjasama internasional yang dapat dilakukan oleh aktor '*sub-state*'.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini yakni menjelaskan secara ilmiah tentang kerja sama internasional dalam bentuk *sister city* antara Pemerintah Kota Surabaya dengan Pemerintah Kota Liverpool dalam bidang pendidikan olahraga sepakbola beserta programnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yakni manfaat akademis dan manfaat praktis. Adapun uraian manfaat penelitian sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini yaitu diharapkan mampu menambah wawasan mengenai program kerja sama *sister city* antara Pemerintah Kota Surabaya dengan Pemerintah Kota Liverpool dalam bidang pendidikan sepakbola. Dan diharapkan juga mampu memberikan kontribusi terhadap penelitian-penelitian selanjutnya mengenai '*sister city*'.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu diharapkan mampu memberikan pemahaman dan dorongan stakeholder terkait pengembangan daerahnya melalui panggung internasional.

1.5 Kerangka Teori

Kerjasama *sister city* Surabaya-Liverpool belum banyak yang melakukan penelitian. Terdapat penelitian oleh Murtadho dan Roziqin (2018), dengan judul “*Public Governance Perspective to Adressing Development Problems in Surabaya*” yang hanya menyinggung adanya kerjasama *sister city* Surabaya dengan Liverpool, namun penelitian tersebut tidak secara khusus membahas mengenai kerjasama *sister city* Surabaya-Liverpool. Penelitian tersebut berfokus pada bahasan mengenai langkah terbaik bagi masalah pembangunan dengan menggunakan perspektif “*public governance*” di Surabaya. Untuk secara khusus membahas mengenai *sister city* Surabaya-Liverpool, terdapat penelitian dari Putranto (2019), yang membahas mengenai latar belakang terjadinya *sister city* antara Surabaya dengan Liverpool dengan menggunakan konsep kerjasama internasional dan *sister city*.

Berangkat dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini secara khusus ingin membahas lebih dalam mengenai salah satu program dalam bidang kerjasama *sister city* Surabaya-Liverpool. Terdapat bidang kerjasama peningkatan kapasitas sumber daya manusia *sister city* Surabaya-Liverpool, adapun pada bidang tersebut penelitian ini berkeinginan untuk membahas mengenai program pendidikan sepakbola.

Pada fenomena *sister city* Surabaya-Liverpool terkait pendidikan sepakbola, penulis menemukan praktek kerjasama namun tidak menemukan pendekatan hubungan internasional yang relevan dengan praktek tersebut. Hal tersebut bisa saja terjadi karena fenomena dunia internasional mengalami

perkembangan. Terkait fenomena dunia internasional internasional, ilmu hubungan internasional telah menyiapkan berbagai pendekatan yang sekiranya mampu untuk menjelaskan. Namun prakteknya, pendekatan-pendekatan ilmu hubungan internasional yang ada tidak cukup untuk melihat fenomena hubungan internasional yang telah berkembang. Hal tersebut didukung oleh Reus-Smit (2012:525-526) yang mengakui bahwa terdapat kesenjangan antara teori dengan fenomena aktual atau praktek hubungan internasional sehingga memunculkan kritik terhadap studi Hubungan Internasioonal (dalam Wicaksana, 2013:23).

Maka dari itu, untuk ‘menambal’ kesenjangan teori dengan fenomena *sister city* Surabaya-Liverpool terkait pendidikan sepakbola, penelitian ini berinisiatif untuk melihat pendekatan dari ilmu non-sosial. Penelitian ini ingin meminjam dan mengelaborasi pendekatan dalam ilmu alam yakni simbiosis komensalisme. Kemudian penelitian ini juga akan menggunakan konsep paradiplomasi, dan *sister city* sebagai salah satu bentuk paradiplomasi. Teori dan konsep diuraikan sebagai berikut:

1.5.1 Simbiosis Komensalisme

Adapun pendekatan ilmu alam yang akan digunakan penelitian ini ialah simbiosis. Secara umum, simbiosis ialah bentuk hidup bersama dari organisme-organisme yang berbeda dalam hubungan yang erat. Salah satu jenis dari simbiosis ialah simbiosis komensalisme. Pada simbiosis komensalisme dikenal istilah inang dan komensal. Pengertian dari simbiosis komensalisme adalah hubungan yang terdiri dari dua organisme dengan kondisi menguntungkan salah

satu namun memiliki efek netral bagi lainnya. Yang mendapatkan keuntungan selanjutnya disebut komensal (Schowalter, 2016:290).

Simbiosis komensalisme dapat dilihat melalui hubungan antara tumbuhan epifit dengan inangnya. Dimana epifit akan menggunakan inangnya untuk dukungan udara dan bertumbuh. Contoh tumbuhan epifit ialah anggrek, dimana sebagai komensal pada tumbuhan inang seperti pohon mangga. Anggrek menempel pada pohon mangga akan mendapatkan sinar matahari, air, dan zat yang diperlukan untuk berfotosintesis (Schowalter, 2016:267).

1.5.2 Paradiplomasi

Melalui fenomena globalisasi, muncul istilah hubungan oleh aktor *sub-state* pada panggung global bernama paradiplomasi (Susiatiningsih, dkk, 2018:9). Dalam hubungan internasional, konsep paradiplomasi masih menjadi fenomena yang relatif baru. Konsep ini menekankan aktivitas dalam panggung internasional oleh aktor '*sub-state*' dan disertai adanya kepentingan. Aktor '*sub-state*' yang dimaksud yakni daerah seperti pemerintahan lokal (Mukti, 2013:37).

Menurut Lecours (2008:2), salah satu praktek paradiplomasi ialah paradiplomasi '*multipurposes*' yang mana melibatkan beberapa bidang seperti ekonomi, kebudayaan, pendidikan, kesehatan dan alih teknologi. Paradiplomasi dengan berbagai bidang dapat dilaksanakan dalam bentuk '*decentralized cooperation*'. Menurut Hafteck (2003), salah satu indikator *decentralized cooperation* ialah adanya keterlibatan aktor *non-state* seperti sektor swasta dan

NGO. Aktor tersebut berperan terkait aspek ekonomi dan sosial dalam suatu proyek (dalam Nganje, 2015:342).

Di dalam praktek paradiplomasi yang telah disebutkan sebelumnya, hubungan kerja sama dilakukan oleh aktor *sub-state*. Praktek paradiplomasi tersebut sudah terlaksana di banyak daerah di dunia, bahkan di Indonesia sendiri sudah terlaksana oleh hampir seluruh kota besar yang ada. Salah satu bentuk praktek paradiplomasi tersebut dikenal sebagai kerja sama *sister city*.

1.5.3 *Sister city*

Paradiplomasi dapat menjelaskan hubungan luar negeri seperti kerja sama internasional yang dilaksanakan oleh pemerintah lokal dengan skema atau bentuk "*sister city*". Terdapat sebuah organisasi yang mewadahi hubungan kerja sama *sister city* yang disebut *Sister City Organization* yang mana organisasi ini mendefinisikan *sister city* sebagai sebuah hubungan antara masyarakat di dua negara yang berbeda yang dilandaskan oleh perjanjian (SCI, 2012:6).

Menurut Kelowna (2010), saat ingin menjalin kerja sama *sister city*, terdapat beberapa prinsip yang menjadi acuan bagi pemerintah lokal diantaranya similaritas, potensi pertukaran, hubungan timbal balik. berorientasi pada masyarakat, manfaat strategis, eksklusivitas, dan kestabilan politik negara. Dalam menjalin hubungan *sister city*, terdapat beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dengan menjalin kerjasama *sister city*, diantaranya yakni kesempatan untuk *transfer of knowledge* dan *experience* dalam implementasi bidang-bidang kerjasama, kedua yaitu memicu pemerintah lokal serta *stakeholder* untuk berperan secara aktif, ketiga adalah untuk mempererat persahabatan pemerintah dan

masyarakat kedua belah pihak, dan keempat ialah kesempatan memperkaya budaya lokal (dalam Nuralam, 2018:146).

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Definisi Konseptual

1. Simbiosis Komensalisme

Simbiosis komensalisme diartikan sebagai hubungan diantara dua organisme dengan posisi satu diuntungkan (komensal) namun berdampak netral atau tidak merugikan inangnya (Schowalter, 2016).

2. Aktor

Aktor merupakan setiap pihak yang mempunyai peran dalam interaksi hubungan internasional (Margono, 2005).

3. Paradiplomasi

Paradiplomasi adalah interaksi dalam hubungan internasional yang dilakukan secara khusus oleh antar aktor sub-negara seperti pemerintah lokal beserta kepentingan yang dimiliki (Mukti, 2013).

4. Pendidikan Sepakbola

Pendidikan sepakbola adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan sepakbola.

5. *Sister City*

Sister city ialah kerjasama yang terjalin antara dua kota di negara yang berbeda dan diresmikan dengan adanya suatu perjanjian (SCI, 2012).

1.6.2 Definisi Operasional

1. Simbiosis Komensalisme

Dalam penelitian ini, simbiosis komensalisme bukan dimaksudkan untuk hewan maupun tumbuhan, tetapi untuk aktor hubungan internasional yang sedang menjalani kerjasama *sister city*. Aktor yang dimaksud ialah Kota Surabaya dan Kota Liverpool. Kemudian habitat dari proses simbiosis komensalisme diibaratkan sebagai dunia internasional. Menurut penulis, pola hubungan dalam simbiosis komensalisme bisa dijadikan sebagai cerminan pola kerjasama dari *sister city* Surabaya-Liverpool terkait sepakbola, dimana Kota Surabaya sebagai komensal sementara Kota Liverpool sebagai inang.

2. Aktor

Aktor dalam penelitian adalah aktor *sub-state* yaitu Pemerintah Kota Surabaya dan Pemerintah Kota Liverpool dan aktor *non-state* yakni Tranmere Rovers FC Academy dan SSB Kota Surabaya.

3. Paradiplomasi

Paradiplomasi pendidikan digunakan penelitian ini sebagai paradiplomasi dengan tujuan meningkatkan sumber daya manusia kota Surabaya yang dibantu oleh Pemerintah Kota Liverpool.

4. Pendidikan Sepakbola

Pendidikan sepakbola yang dimaksud ialah kegiatan pelatihan sepakbola atlet muda Kota Surabaya yang bekerjasama dengan Pemerintah Kota Liverpool beserta *stakeholder* lainnya.

5. *Sister City*

Pada penelitian ini, variabel *sister city* yang akan digunakan ialah keuntungan dari menjalani kerjasama *sister city* yakni mendapatkan kesempatan *transfer knowledge* dan *experience*. Keuntungan tersebut ditujukan kepada sepakbola Kota Surabaya.

1.7 Argumen Penelitian

Kerjasama *sister city* Surabaya-Liverpool terkait pendidikan sepakbola terimplementasi melalui adanya pelatihan sepakbola antara masyarakat Kota Surabaya dengan Kota Liverpool dibawah payung *sister city*. Kerjasama ini mencerminkan asas simbiosis komensalisme dimana hanya menguntungkan Kota Surabaya namun Kota Liverpool tidak merasa dirugikan. Pada praktek kerjasama ini melibatkan aktor *non-state* yakni Akademi Tranmere Rovers FC dan SSB Kota Surabaya. Kerjasama *sister city* Surabaya-Liverpool terkait pendidikan sepakbola mencerminkan kegiatan paradiplomasi pendidikan karena bertujuan meningkatkan kapasitas sumber daya manusia. Dan melalui pendidikan dalam payung *sister city* menciptakan peluang mendapatkan keuntungan *sister city* seperti peningkatan prestasi sepakbola Kota Surabaya.

1.8 Metodologi Penelitian

Penelitian ini mengambil pendekatan penelitian kualitatif sebagai metodenya. Menurut Moleong (2011:6), penelitian kualitatif ialah penelitian dengan tujuan mengartikan fenomena penelitian yang ada dengan langkah

pendeskripsian ke dalam bentuk kata dan bahasa dengan konteks khusus alamiah dan metode alamiah.

1.8.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini ialah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menurut (Sukmadinata, 2006:72) merupakan bentuk penelitian yang mendeskripsikan fenomena baik alamiah maupun buatan manusia. Penelitian ini akan memberikan uraian deskriptif tentang fenomena kerjasama *sister city* Kota Surabaya dengan Kota Liverpool terkait pendidikan sepakbola.

1.8.2 Situs Penelitian

Menurut Nasution (2003:43), situs atau lokasi penelitian ialah lokasi sosial yang dicirikan adanya pelaku, tempat, dan kegiatan. Penelitian ini berfokus pada Kota Surabaya.

1.8.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian oleh Arikunto (2007:152) adalah pihak yang memegang andil penting dalam penelitian. Subjek dari penelitian ini ialah Pemerintah Kota Surabaya sebagai pemberi informasi utama.

1.8.4 Jenis Data

Jenis data menurut Sugiyono (2015), dibedakan menjadi data kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yang mana menurut Sugiyono (2015) berupa kata, skema, dan gambar.

1.8.5 Sumber Data

Menurut Sugiyono (2015), sumber data dibedakan menjadi primer dan sekunder. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder.

Data primer ialah data langsung dari pihak yang berperan sebagai informan sementara data sekunder ialah sumber yang berasal dari pihak kedua atau tidak langsung (Sugiyono, 2015).

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk data primer dilakukan dengan wawancara. Menurut Lexy (2012), wawancara ialah percakapan yang terdiri dari informan yang kemudian menjawab pertanyaan dari pewawancara. Penelitian ini akan mewawancarai pihak Pemerintah Kota Surabaya. Sementara untuk data sekunder didapatkan dengan cara kajian kepustakaan. Menurut Nazir (1988:111), kajian kepustakaan ialah cara memperoleh data melalui tulisan-tulisan seperti buku, jurnal, tulisan di internet yang memiliki keterkaitan dengan penelitian.

1.8.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menganalisis data dengan analisis data kualitatif. Menurut Sugiyono (2018:335), analisis data kualitatif adalah cara menganalisis dengan menelaah data lalu membentuknya menjadi suatu pola dan kemudian disimpulkan. Penelitian ini akan menganalisis data yang telah didapat dan dihubungkan dengan konsep yang ada untuk menjawab atau memberi kesimpulan terkait rumusan masalah.

1.8.8 Kualitas Data

Kualitas data menurut Mosley (2008), adalah level data yang menyatakan data tersebut akurat, lengkap, tepat waktu, dan konsisten. Penelitian ini berusaha mendapatkan data yang lengkap, terpercaya, dan sesuai dengan periode fenomena.